

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian yang akan diadakan dapat berlangsung dengan lancar dan teratur. Sebelum mengadakan penelitian, langkah awal yang perlu dilakukan adalah persiapan penelitian agar tidak terdapat kendala dalam melaksanakan penelitian di lapangan.

Sebelum persiapan penelitian ada tahap-tahap lain yang harus dilakukan yaitu; 1) Merumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan tujuan yang akan dicapai. 2) Melakukan studi pustaka atau studi literatur dengan tujuan mencari dan menelaah teori serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. 3) Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi untuk mendiskusikan dan menyempurnakan data atas konsep yang mendasari penelitian. 4) Menentukan populasi dan sampel penelitian yang sesuai dengan tujuan serta landasan teori. 5) Mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan.

Persiapan penelitian meliputi persiapan administratif dan persiapan alat ukur. Persiapan administratif meliputi proses perizinan pelaksanaan penelitian dari pihak-pihak terkait.

Langkah awal adalah mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Ketua Program Studi kemudian dilanjutkan kepada Dekan Fakultas Dakwah melalui bagian akademik. Setelah itu mendapat surat izin penelitian di Fakultas Dakwah IAIN Surabaya dengan nomor In. 02/1/TL.01/1105/VI/2012 setelah mendapatkan persetujuan, penulis mencari data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan dua buah skala yaitu skala prokrastinasi akademik dan skala kepribadian. Persiapan alat ukur prokrastinasi akademik diawali dengan penetapan definisi operasional untuk mendapatkan pengertian yang tepat dari variabel-variabel penelitian.

Skala prokrastinasi akademik disusun sendiri oleh penulis berdasarkan empat aspek yaitu penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas akademik, keterlambatan/kelambanan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Langkah selanjutnya melakukan penulisan aitem dengan berpedoman pada *blue print*.

Skala prokrastinasi akademik terdiri dari 27 aitem dengan perincian 15 aitem *favorabel* dan 12 aitem *unfavorable* (lihat

lampiran A). Aitem-aitem tersebut disusun menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).

Pemberian skor bergerak dari rentang nilai empat (SS) sampai dengan satu (STS) untuk aitem-aitem *favorable*. Sedangkan untuk aitem-aitem *unfavorable*, pemberian skor bergerak dari nilai satu (SS) sampai dengan empat (STS).

Penggunaan skala likert dengan menggunakan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu berdasarkan tiga alasan (dalam Azwar, 2004) yaitu:

- 1) Kategori ragu-ragu, memiliki arti ganda dapat diartikan belum bisa memutuskan
- 2) Tersedianya jawaban ditengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawaban.
- 3) Terjadinya jawaban ditengah tidak dapat menunjukkan kecenderungan pendapat subyek kearah setuju atau tidak setuju, sehingga banyak data penelitian dan informasi yang tidak dapat ditangkap oleh peneliti.

Sedangkan skala kepribadian *conscientiousness* adaptasi dari 100 Big-five factor markers Lewis R. Goldberg. Instrument ini diambil dari website International Personality Item Pool (IPIP).

Alat ukur *conscientiousness* adaptasi dari 100 Big-five factor markers Lewis R. Goldberg yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan dimodifikasi oleh Dr. Adriaan H. Boon van Ostade. Sehingga penulis menghubungi lewat email untuk meminta izin penggunaan instrument tersebut.

Ada berbagai alat ukur yang dikembangkan untuk mengukur kepribadian *big five*, diantaranya NEO-PI-R, HPI, PCI, NEO FFI, dan lain-lain. Berbagai inventori tersebut dalam penggunaannya perlu izin khusus dari penciptanya. Sebagai konsekuensinya instrumen-instrumen tersebut tidak dapat digunakan secara bebas oleh ilmuwan lain dan tidak memungkinkan untuk mengembangkan maupun merevisinya.

Mengatasi hal tersebut, Goldberg mempelopori adanya bank item inventori kepribadian yang dipublikasikan dalam IPIP yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. IPIP website merupakan suatu usaha secara internasional untuk mengembangkan sebuah set inventori kepribadian yang berasal dari aitem-aitem *domain public* (<http://ipip.ori.org/>).

Aitem-aitem dalam IPIP telah dibandingkan dengan berbagai inventori kepribadian yang sudah baku salah satunya NEO-PI-R. koefisien alpha dalam IPIP 0,64 sampai 0,88 sementara aitem NEO-PI-R mempunyai koefisien alpha mulai 0,61 sampai 0,84.

Hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem dalam IPIP mempunyai reliabilitas yang cukup baik. Sementara itu korelasi antara IPIP dan NEO-PI-R mulai 0,51 sampai 0,77.

Angket ini berupa laporan diri (*self report*) responden dan terdiri dari 5 dimensi yang berjumlah 100 item. Setiap dimensi terdiri dari 20 item yang terdiri dari 10 aitem *favorabel* dan 10 aitem *unfavorable* (lihat lampiran A). Dalam penelitian ini instrument 100 Big-five factor markers diberikan kepada responden, akan tetapi hanya 20 item yang berkaitan dengan *conscientiousness* yang dianalisis untuk proses selanjutnya.

Item pertama dari lima item termasuk dalam *extraversion* (1, 6, 11, dst). Item kedua dari tiap lima item termasuk kedalam *agreeableness* (2,7,12, dst). Item ketiga dari lima item termasuk skala *conscientiousness* (3, 8, 13, dst). Item keempat dari lima item termasuk dalam skala *emotional lability* (4, 9, 14, dst) sedangkan item kelima termasuk dalam skala *openness to experience* (5,10,15, dst).

Aitem-aitem tersebut menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Pemberian skor bergerak dari rentang nilai empat (SS) sampai dengan satu (STS) untuk aitem-aitem *favorable*. Sedangkan untuk aitem-aitem *unfavorable*, pemberian skor bergerak dari nilai satu (SS) sampai dengan empat (STS).

b. Pelaksanaan Penelitian

Setelah skala siap diujikan, maka selanjutnya melaksanakan pengujian terlebih dahulu terhadap instrument yang ada. Skala prokrastinasi akademik pada proses uji coba sebanyak 36 item. Penulis menguji cobakan pada 52 mahasiswa fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel pada tanggal 4 Juni 2012.

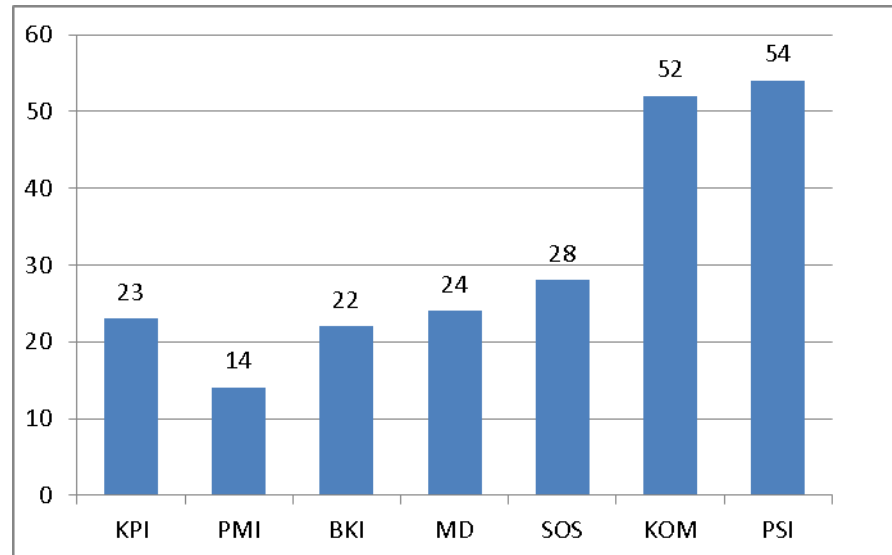
Sedangkan instrumen *conscientiousness* tidak ada proses uji coba, dikarenakan penulis berasumsi bahwa IPIP 100 Big-Five factor markers merupakan instrument baku sehingga tidak dapat mengurangi maupun menambah aitem.

Instrumen prokrastinasi akademik yang telah diuji cobakan kemudian disebar pada mahasiswa Fakultas Dakwah yang berjumlah 217 subjek. Pelaksanaan penelitian dimulai tanggal 5 Juni 2012 sampai dengan 15 Juni 2012.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

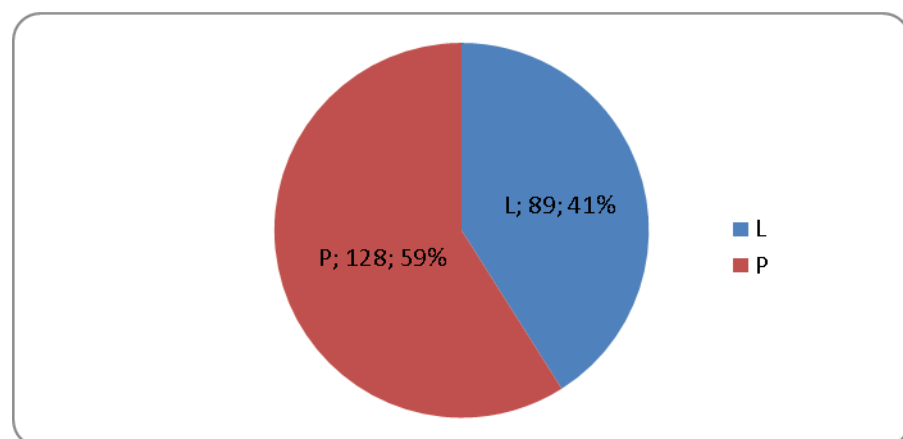
Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 217 mahasiswa. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian berdasarkan kriteria jurusan, jenis kelamin, dan IPK mahasiswa.

Grafik 4.1
Sebaran Subjek Berdasarkan Jurusan



Pada sebaran subjek berdasarkan jurusan, didapatkan KPI 23 mahasiswa, PMI 14 mahasiswa, BKI 22 mahasiswa, MD 24 mahasiswa, Sosiologi 28 mahasiswa, Komunikasi 52 mahasiswa, dan Psikologi 54 mahasiswa.

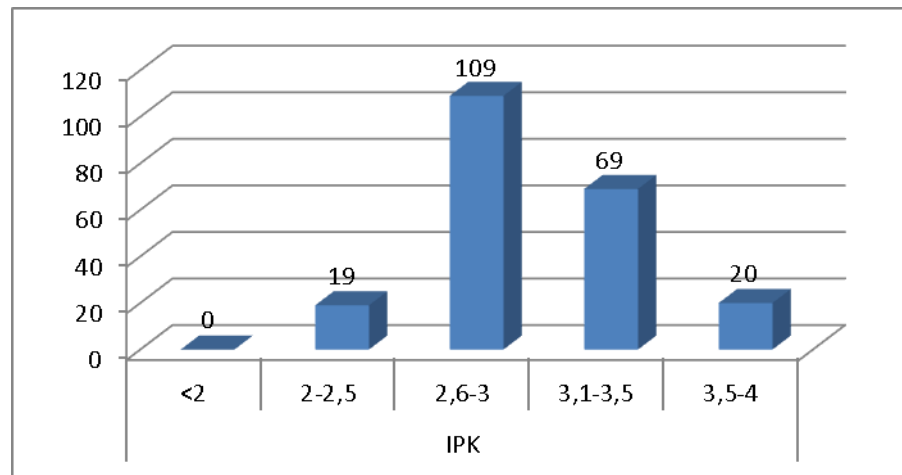
Grafik 4.2
Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin



Grafik sebaran subjek berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 89

mahasiswa (41%). Sedangkan mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 128 mahasiswi (59%). Total responden sebanyak 217 mahasiswa.

Grafik 4.3
Sebaran Subjek Berdasarkan IPK



Sebaran subjek berdasarkan IPK menunjukkan tidak ada mahasiswa yang mempunyai IPK <2. Sedangkan IPK 2-2,5 sebanyak 19 mahasiswa, IPK 2,6-3 sebanyak 109 mahasiswa, IPK 3,1-3,5 sebanyak 69 mahasiswa dan IPK 3,5-4 sebanyak 20 mahasiswa.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan *conscientiousness* dengan kecenderungan prokrastinasi akademik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kendal tau*. Teknik ini digunakan karena ada salah satu data yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.1
Hasil Uji Korelasi

			prokras	cons
Kendall's tau_b	prokras	Correlation Coefficient	1.000	-.466**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	217	217
	cons	Correlation Coefficient	-.466**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	217	217

Hasil korelasi antara karakteristik kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik menunjukkan angka sebesar -0.466 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kedua variabel.

Nilai angka korelasi bertanda negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah terbalik, artinya semakin tinggi *conscientiousness* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan prokrastinasi akademik. Hal itu berlaku pula sebaliknya, semakin rendah *conscientiousness* maka semakin tinggi kecenderungan prokrastinasi akademik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu, terdapat hubungan negatif antara karakteristik kepribadian *conscientiousness* dengan kecenderungan prokrastinasi akademik dapat diterima.

C. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis -0.466 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik kepribadian *conscientiousness* dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Dakwah.

Nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan kedua variabel negatif, yaitu semakin tinggi tingkat *conscientiousness* maka semakin rendah kecenderungan prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin rendah *conscientiousness* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi tingkat kecenderungan prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa ada hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik. Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa *conscientiousness* dapat digunakan untuk memprediksi prokrastinasi akademik. Hasil penelitian ini juga mendukung peran *conscientiousness* untuk mengurangi kecenderungan prokrastinasi akademik.

Terujinya hipotesis dalam penelitian ini karena pada hakekatnya individu yang memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik mengindikasikan lemahnya kontrol terhadap dirinya sendiri. Sehingga perencanaan yang telah disusun sebelumnya tidak sesuai dengan kenyataannya.

Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dengan melakukan aktifitas lain yang tidak penting. Menurut Green jenis tugas yang menjadi obyek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik (Ghufron, 2003).

Indikasi kecenderungan prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Menurut Burka & Yuen kecenderungan ini terjadi karena adanya tugas-tugas menumpuk terlalu banyak dan harus segera dilaksanakan. Penyelesaian tugas yang satu menyebabkan tugas yang lain mengalami penundaan (Fibrianti, 2009).

Selain faktor eksternal, kecenderungan prokrastinasi akademik disebabkan faktor internal seperti kondisi fisik dan psikologis individu. Menurut Millgram *trait* kepribadian individu turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan (dalam Ghufron, 2003).

Beberapa penelitian tentang karakteristik kepribadian dengan prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa karakteristik *conscientiousness* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan prokrastinasi akademik. Penelitian Suriyah & Tjundjing (2007)

menunjukkan bahwa ada korelasi negatif sangat kuat antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik yaitu $r = -0.627$

Dimensi *conscientiousness* melukiskan pribadi yang tertib atau teratur, penuh pengendalian diri, terorganisasikan, ambisius, fokus pada pencapaian, dan disiplin-diri (Feist & Feist, 2006). Pribadi yang tinggi dalam dimensi ini umumnya teratur, tekun, dapat diandalkan, tepat waktu dan bertanggung jawab.

Aspek pertama *conscientiousness* adalah *orderliness* (Feist & Feist, 2008). Aspek ini tercermin pada individu yang mempunyai keteraturan dalam melaksanakan rencana atau aktifitas-aktifitasnya dalam bidang akademik.

Aspek kedua *conscientiousness* adalah *industriousness* (Feist & Feist, 2008). Aspek ini tampak pada individu yang berambisi. Individu yang mempunyai ambisi tinggi dalam hal akademik seperti pencapaian prestasi dan lulus tepat waktu akan berusaha secara optimal dalam pencapaian tersebut.

Aspek ketiga adalah *control*. Hal yang penting setelah *order* dan *industriousness* adalah mengontrol sesuatu yang telah menjadi rencana dan targetnya. Mahasiswa yang mempunyai ambisi untuk teratur dalam mengerjakan tugas akademik dan memiliki rencana yang telah disusun haruslah tetap dalam koridor yang telah ditetapkannya.

Mahasiswa dituntut untuk tidak terganggu oleh hal-hal lain yang dapat membelokkan perilaku yang terarah pada tujuan semula. Disinilah

peran kontrol itu diperlukan, sehingga mahasiswa tidak melakukan aktifitas-aktifitas merugikan yang mengakibatkan adanya kecenderungan prokrastinasi akademik.

Individu yang memiliki karakter *conscientiousness* tinggi akan menunjukkan perilaku penuh rencana, teratur, serius, konsisten, terarah pada tujuan dan dapat mengendalikan diri.

Adanya kontrol terhadap lingkungan dan berfikir sebelum bertindak akan menjauhkan diri dari munculnya kecenderungan prokrastinasi akademik. Sehingga mahasiswa lebih fokus pada tujuan semula dan bertanggung jawab.

Berbagai macam dampak dapat dirasakan oleh mahasiswa yang memiliki kecenderungan prokrastinasi dalam bidang akademik. Dampak yang diperoleh individu sendiri adalah prestasi menurun (Tjundjing, 2006) dan kecemasan yang tinggi (Ahmaini,2010).

Prokrastinasi juga mempunyai dampak antara lain mampu menurunkan tingkat produktivitas seseorang hingga menurunkan mental dan etos kerja. Selain itu juga mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Sari, 2010).

Visi dan misi dari Fakultas Dakwah IAIN Surabaya yang menjadikan pusat pengembangan ilmu dakwah dan ilmu sosial yang unggul dan kompetitif sebaiknya diikuti dengan sumber daya manusia yang ada.

Mahasiswa sebagai tonggak untuk meneruskan perjuangan bangsa seharusnya mempunyai kualitas yang unggul dan mempunyai etos kerja. Sehingga pada kancah internasional mahasiswa IAIN, khususnya Mahasiswa Fakultas Dakwah siap bersaing.